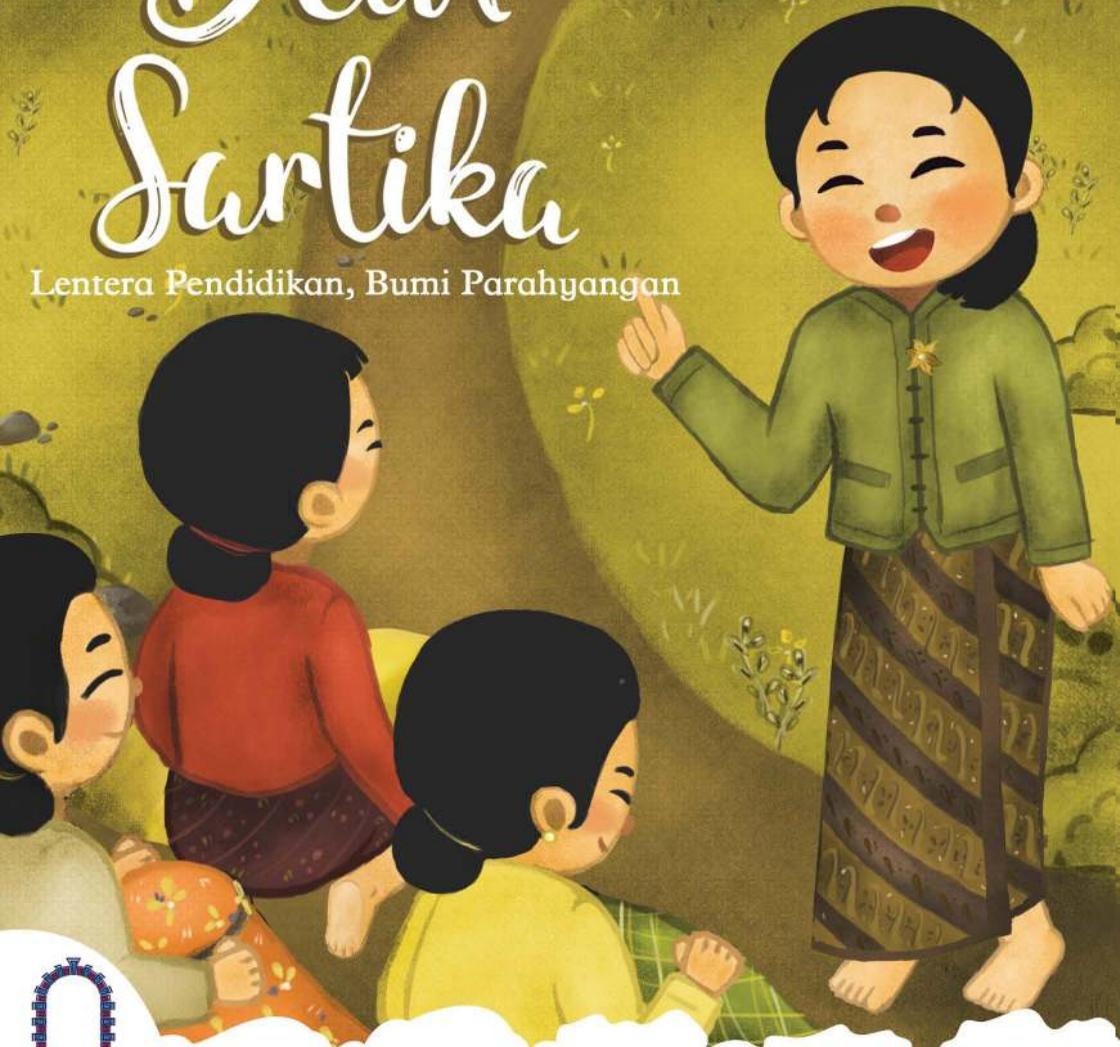


KADETAMAANISTRI

Dewi Sartika

Lentera Pendidikan, Bumi Parahyangan



Silsilah Keluarga Dewi Sartika

Tepatnya di Bandung, 4 Desember 1884, Raden Dewi Sartika atau akrab dengan panggilan Uwi dilahirkan. Raden Dewi Sartika adalah anak kedua dari perkawinan Raden Rangga Somanagara dengan Raden Ayu Rajapermas. Raden Somanagara adalah putra dari seorang Hoof Djaksa atau Jaksa Kepala di Bandung, Raden Demang Suriapraja, sedangkan Nyi Raden Rajapermas adalah putri Bupati Bandung R.A. Adipati Wiranatakusumah IV (1846-1874). Raden Rangga Somanagara dan Raden Ayu Rajapermas memiliki lima anak yaitu putra sulungnya Raden Somamur, Dewi Sartika, Raden Saripamerat, Raden Entis, dan yang bungsu adalah Raden Yunus.





Raden Dewi Sartika:

Gadis Tomboy dalam Balutan Kebaya Sunda

Dikarenakan ayahnya menjabat sebagai Patih Bandung, maka Dewi Sartika disekolahkan di Eerste Klasse School bercampur dengan anak-anak Belanda, Indo-Belanda dan anak-anak kalangan ningrat lainnya. Dewi Sartika termasuk dalam kategori anak-anak golongan bangsawan Menak.

Keseharian gadis kecil Uwi selalu mengenakan kebaya dengan rambut disanggul mungil, namun tidak menghalangi kelincahan dan kesigapan sikapnya. Uwi dikenal sebagai gadis yang tomboy karena perilakunya yang didominasi sifat kekelakian, perkataannya yang tegas dan terkadang bernada keras, serta sikapnya yang berani.

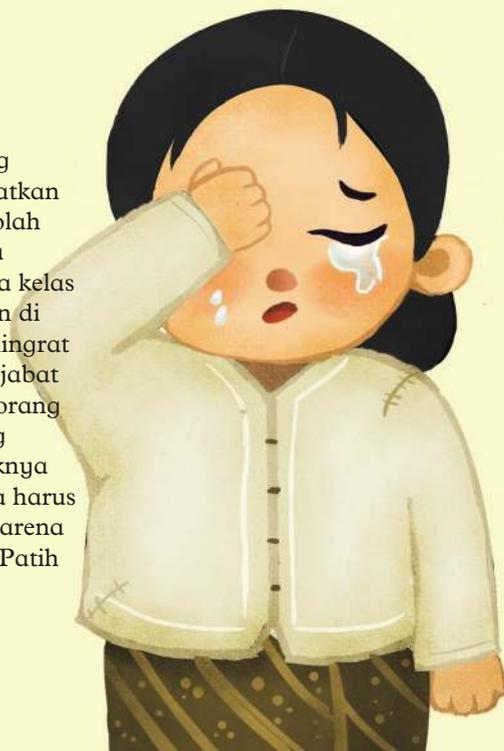


2

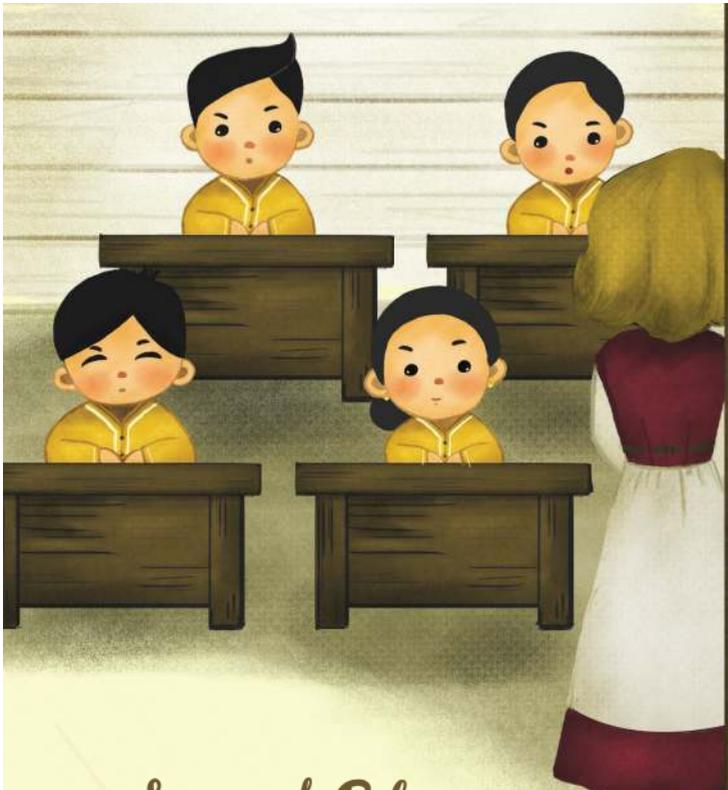


Pengasingan di Cicalengka

Pemberontakan para menak di Bandung yang berakhir dengan kegagalan mengakibatkan Raden Dewi Sartika harus keluar dari sekolah pada usia 9 tahun. Raden Dewi Sartika hanya mengenyam pendidikan formal hingga kelas III. Sejak saat itu, Dewi Sartika ditiptkan di rumah Raden Demang Aria Suriakarta Adiningrat (kakak kandung ibunya) yang saat itu menjabat sebagai Patih Afdeling Cicalengka. Semua orang menganggapnya sebagai anak seorang pemberontak, dan menempatkannya layaknya seorang abdi dalem. Tak jarang Dewi Sartika harus menahan lapar dan memperbanyak sabar karena sikap kasar beberapa abdi dalem di rumah Patih Cicalengka.



3



Semangat Belajar di Tengah Keterbatasan

Dewi Sartika kemudian putus sekolah formal, Ia ditugaskan untuk mengantar sepupu-sepupunya ke rumah Nyonya Belanda untuk belajar membaca dan menulis Bahasa Belanda. Tetapi Dewi Sartika tidak diperbolehkan masuk ke dalam ruangan.

Sambil menunggu, diam-diam Dewi Sartika mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cara menguping di balik pintu, sehingga Dewi Sartika menguasai Bahasa Belanda yang menjadi bekal pada saat beliau memberikan pengajaran.



Pengajaran di Bandung

Setelah ayahnya meninggal di Pengasingan, Dewi Sartika kembali tinggal bersama ibunya di Bandung. Lalu meneruskan cita-citanya untuk mengajarkan kaum perempuan baik dari kaum ningrat maupun rakyat biasa. Sebelum mendirikan sekolah, Dewi Sartika memberikan pengajaran kepada kerabat perempuannya di belakang rumah ibunya di Bandung. Pengajaran ini berupa pelajaran menjahit, merenda, memasak, menyulam, tata krama, dan tentunya baca tulis Bahasa Melayu dan Bahasa Belanda. Kegiatan pengajaran Dewi Sartika semakin hari semakin ramai, dan dicurigai oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai sekolah liar.

Tentangan dari Para Menak

Dewi Sartika sangat berharap kalangan menak bersatu untuk memajukan rakyat kecil.

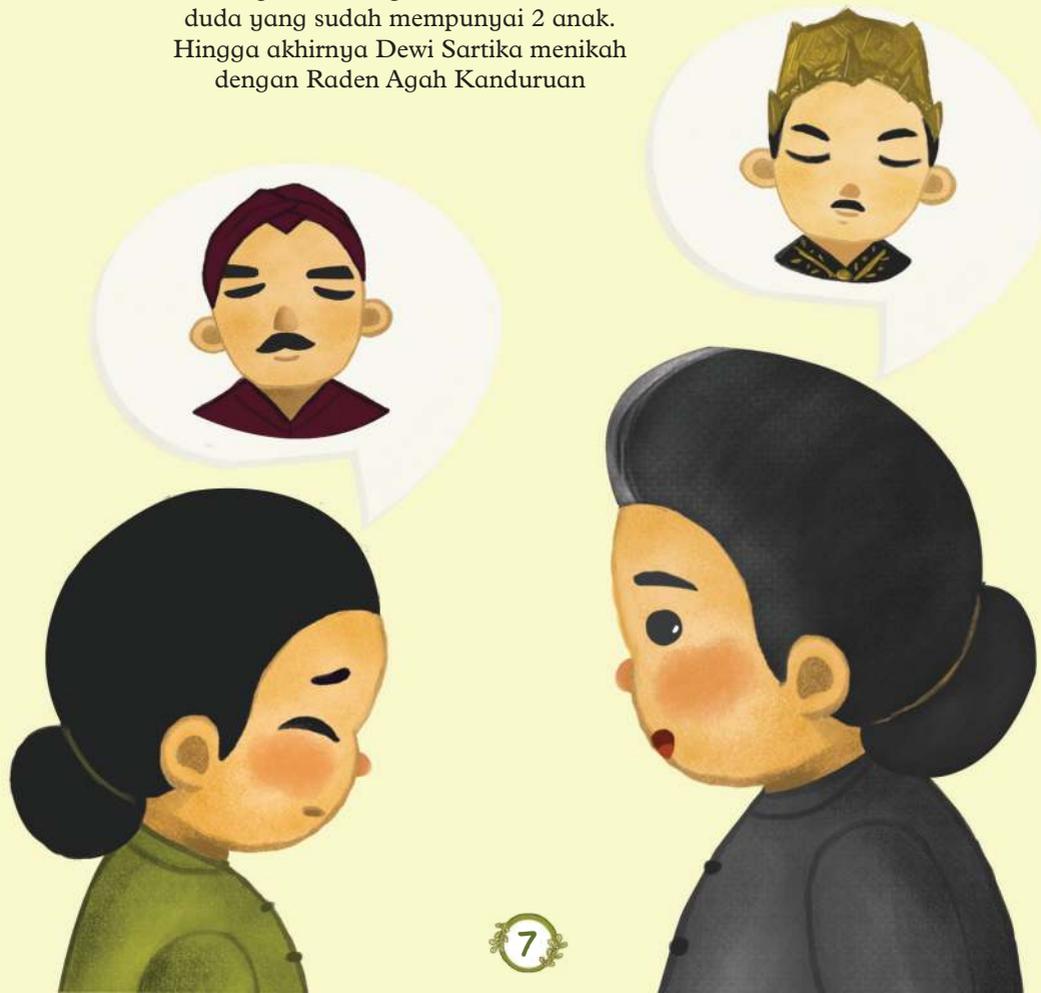
Dengan demikian, Rakyat Bumiputera lambat laun akan maju. Salah satu caranya adalah dengan pendidikan dan mendirikan sekolah. Namun, cita-cita mulianya banyak mendapat tentangan dari para menak. Bahkan, dari kalangan keluarganya sendiri.

Banyak dari mereka tidak setuju jika rakyat kalangan bawah juga mendapat pendidikan layak para menak.



Menolak Perjodohan

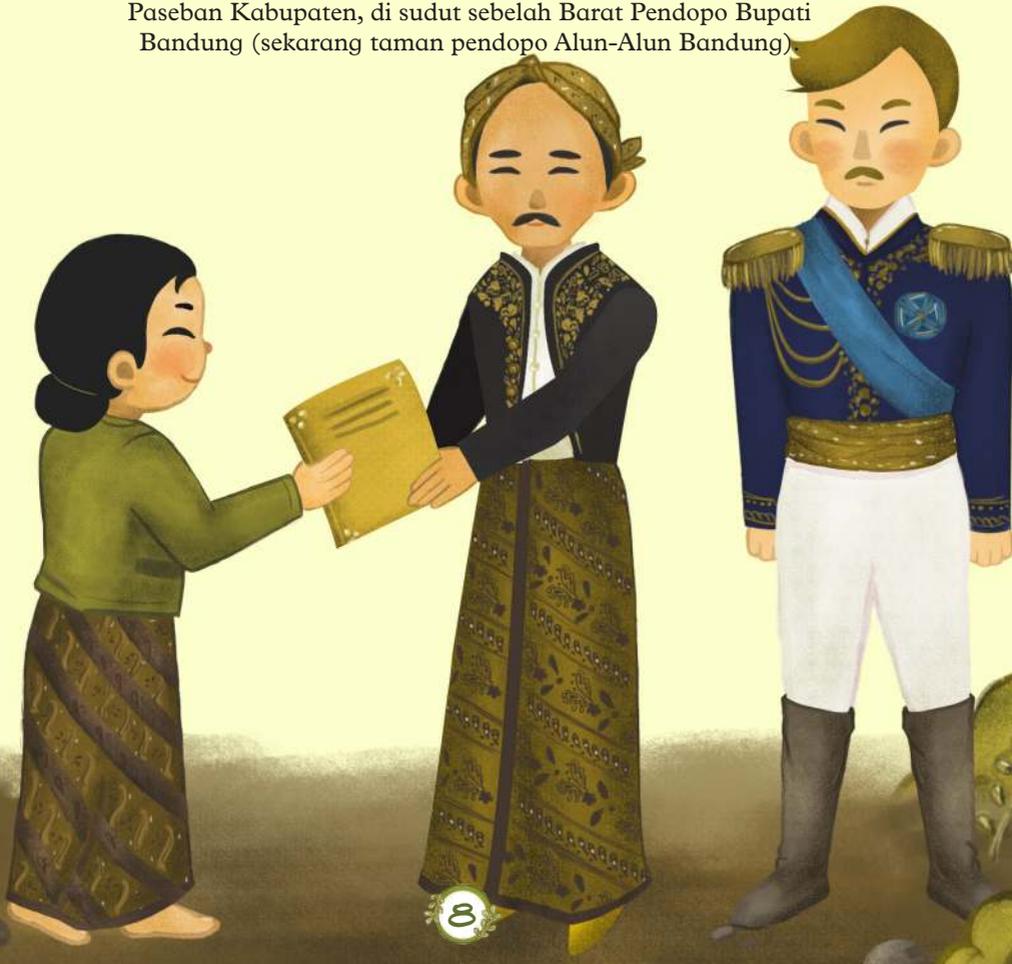
Kecantikan paras Dewa Sartika membuat saudara sepupunya sendiri Raden Kanjun Surianingrat ingin meminang dan menjadikannya istri kedua. Namun, dengan halus dan sopan Dewa Sartika menolaknya karena dalam dirinya pun sangat menentang poligami. Kemudian Dewa Sartika mendapat pinangan dari keluarga Pangeran Djajadiningrat yang merupakan kawan baik ayahnya. Namun, Dewa Sartika menolak pinangan tersebut dengan lembut dan sopan. Ia lebih memilih tambahan hatinya Raden Agah Kanduruan Suriawinata, duda yang sudah mempunyai 2 anak. Hingga akhirnya Dewa Sartika menikah dengan Raden Agah Kanduruan





Sakola Kautamaan Istri

C Den Hammer terkesan dengan kegiatan yang dilakukan Dewi Sartika. Keinginannya untuk mendirikan sekolah khusus perempuan didukung oleh Hammer. Atas saran dari Inspektur Hammer, Dewi Sartika menemui Bupati Bandung R.A.A Martanagara untuk mendirikan sekolah khusus perempuan. Rasa haru yang diliputi kekaguman, Bupati Bandung mendukung gagasan Dewi Sartika. Akhirnya, pada 16 Januari 1904 berdirilah “Sakola Istri” di ruang Paseban Kabupaten, di sudut sebelah Barat Pendopo Bupati Bandung (sekarang taman pendopo Alun-Alun Bandung).

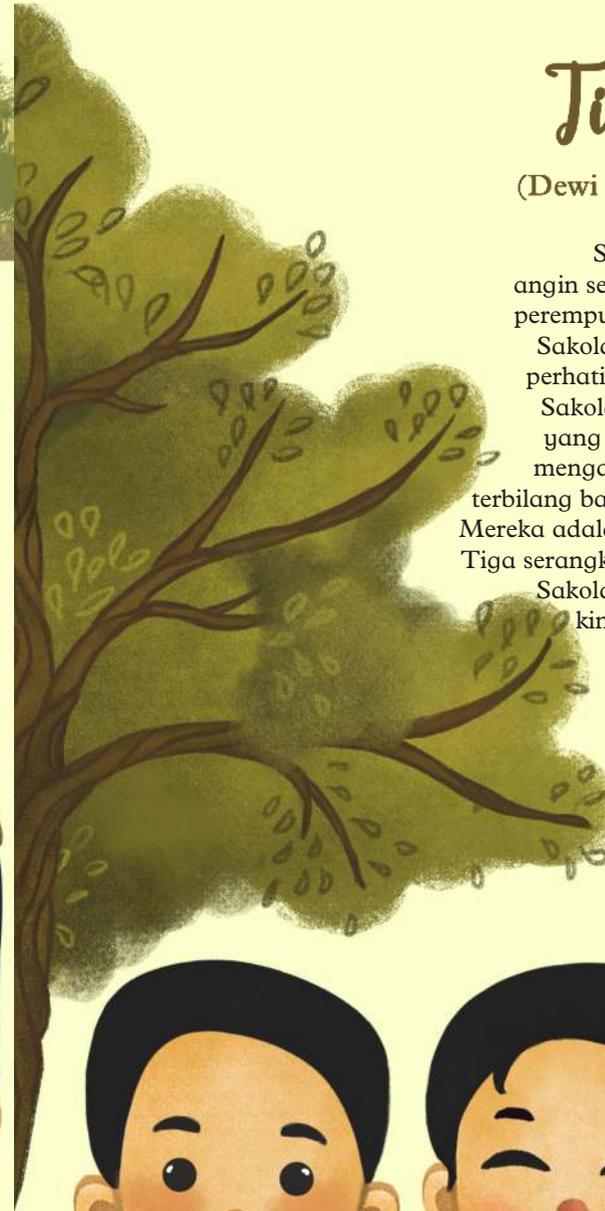


Tiga Serangkai

(Dewi Sartika, Nyi Oeit, Nyi Purwa)

Sakola Kautaman Istri menjadi angin segar bagi kegelapan pendidikan kaum perempuan di Tanah Sunda awal abad ke-20.

Sakola Kautaman Istri langsung menarik perhatian masyarakat. Hal ini dikarenakan Sakola Kautaman Istri mempunyai guru yang sangat terampil dan telaten dalam mengajarkan berbagai pengetahuan yang terbilang baru bagi kaum perempuan pada masa itu. Mereka adalah Dewi Sartika, Nyi Oeit, dan Nyi Purwa. Tiga serangkai inilah pilar penyangga awal berdirinya Sakola Kautaman Istri, ketulusan mereka kini berbuah kemerdekaan berpikir kaum perempuan khususnya di bidang pendidikan.



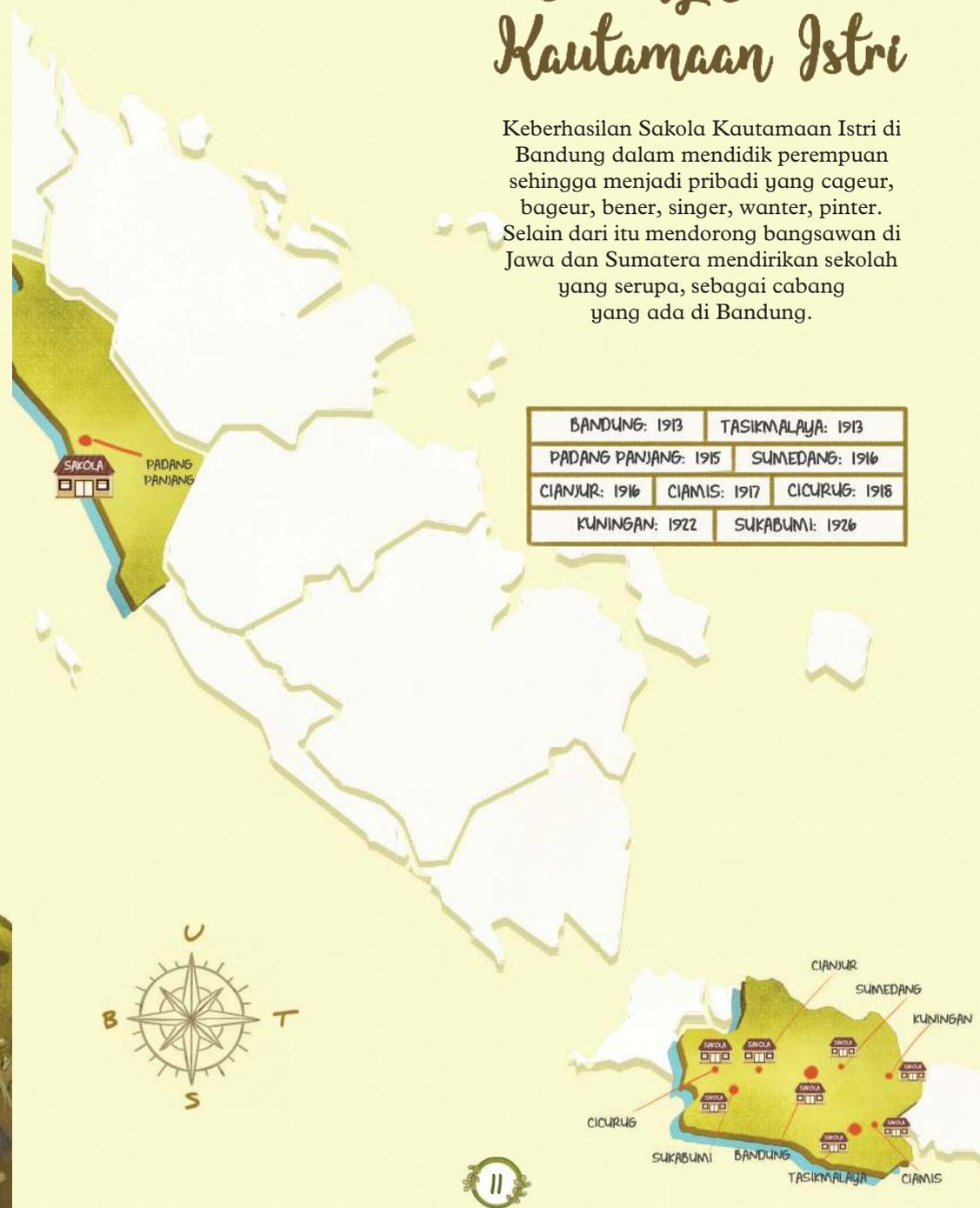
Belajar Membuat Batik Bersama Kardinah

Komunikasi antara Dewi Sartika dengan Kardinah terjalin ketika Dewi Sartika bermaksud untuk belajar membuat kepada adik kandung Kartini tersebut. Perkenalan keduanya terjalin melalui Sosrokartono (kaka kandung Kartini). Dewi Sartika yang ingin memasukkan pelajaran membuat ke dalam kurikulum Sakola Kautamaan Istri, karena pada saat itu kain batik sedang populer di Bandung.



Cabang Sakola Kautamaan Istri

Keberhasilan Sakola Kautamaan Istri di Bandung dalam mendidik perempuan sehingga menjadi pribadi yang cageur, bageur, bener, singer, wanter, pinter. Selain dari itu mendorong bangsawan di Jawa dan Sumatera mendirikan sekolah yang serupa, sebagai cabang yang ada di Bandung.





“Jika kaum perempuan melakukan pekerjaan yang sama banyak dengan lelaki, ia berhak mendapatkan upah yang sama besar pula dengan kaum lelaki. Perkawinan di bawah umur dan poligami adalah bentuk kemunduran suatu masyarakat,” kutip Stuers (hlm. 262).

Penghargaan

De Inlandsche Vrouw &
Akhir Hayat Dewi Sartika

Dewi Sartika menulis buku yang berjudul “De Inlandsche Vrouw” (Wanita Bumiputera). Ia mengemukakan bahwa pendidikan penting untuk mendapatkan kekuatan dan kesehatan kanak-kanak baik secara jasmani maupun rohani yang dalam bahasa Sunda disebutnya “cageur bageur” (sehat rohani, jasmani dan berkelakuan baik) disisi lain terkandung pendidikan susila, pendidikan kejuruan dan persamaan hak antara laki-laki dan wanita. Dewi Sartika pun mendapatkan medali emas kehormatan Orde van Oranje-Nassau oleh pemerintah Hindia Belanda pada 1939 atas tulisannya tersebut.

Kemudian ia menghembuskan nafas terakhirnya pada Kamis, 11 September 1947, pukul 09.00 pagi. Dan dimakamkan di Pemakamam Umum Desa Cineam. Pada tahun 1951, makamnya dipindahkan di Kepatihan, menyatu dengan tanah para leluhurnya.



Dewi Sartika

Lentera Pendidikan, Bumi Parahyangan

Sejak kecil Dewi Sartika telah terpisah dari kedua orangtuanya, namun segala hal sudah bisa dilakukan secara mandiri. Adanya keterbatasan tidak menghambat untuk maju, beliau mencoba belajar dari mana saja. Dewi Sartika mengajarkan untuk tidak bergantung terhadap orang lain.

Dewi Sartika bertekad memperjuangkan nasib perempuan Indonesia melalui pendidikan. Berbekal ilmu baca tulis dan berbagai ilmu keterlampiran perempuan, Dewi Sartika membuka kelas pengajaran di belakang rumahnya di Bandung. Dewi Sartika mengajari anak-anak perempuan tanpa mengharapkan imbalan. ketulusan hatinya membuat pengajaran Dewi Sartika mendapat sambutan hangat masyarakat. ia menjadi lentera ditengah kegelapan nasib perempuan Indonesia, kegiatan pengajaran Dewi sartika semakin ramai dan menimbulkan kecurigaan dari pemerintah Belanda, kegiatan juga mendapat tentangan dari para keluarga bangsawan (Menak). Lalu bagaimana Dewi Sartikamelanjutkan perjuangannya? simak kisah lengkapnya di dalam buku ini.

